

HUBUNGAN MOTIVASI BERPRESTASI, PENGETAHUAN TUJUAN INSTRUKSIONAL, DAN SUMBER BELAJAR DENGAN KETERAMPILAN MENJELASKAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nurasiah Zaimas¹, Mukhtar², Julaga Situmorang³

¹Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Wampu, Sumatera Utara

^{2,3}Program Pascasarjana, Universitas Negeri Medan, Medan

¹nuraisahzaimah@gmail.com; ²mukhtar.dr.mt@ymail.com; ³proffjulagasitumorang@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Hubungan motivasi berprestasi dengan keterampilan menjelaskan; (2) Hubungan pengetahuan tujuan instruksional dengan keterampilan menjelaskan; (3) Hubungan sumber belajar dengan keterampilan menjelaskan; dan (4) Hubungan motivasi berprestasi, pengetahuan tujuan instruksional, dan sumber belajar secara bersama-sama dengan keterampilan menjelaskan guru PAI. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional. Populasi dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 35 orang guru PAI di Sekolah Negeri Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan keterampilan menjelaskan; (2) terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tujuan instruksional dengan keterampilan menjelaskan; (2) terdapat hubungan yang signifikan antara sumber belajar dengan keterampilan menjelaskan; (3) terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi, pengetahuan tujuan instruksional dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan keterampilan menjelaskan bagi guru.

Kata Kunci: motivasi berprestasi, pengetahuan tujuan instruksional, sumber belajar keterampilan menjelaskan guru, pendidikan agama islam

Abstract: This study aims to find out (1) the relationship of motivation for achievement with explaining skills; (2) Relationship of instructional objectives knowledge with explaining skills; (3) Relationship between learning resources and explaining skills; and (4) Relationship between achievement motivation, instructional objectives knowledge, and learning resources together with the skills to explain PAI teachers. This research is a descriptive correlational study. The population and samples in this study were 35 PAI teachers in the Wampu District School in Langkat District. The results of hypothesis testing indicate that: (1) there is a significant relationship between achievement motivation and explaining skills; (2) there is a significant relationship between the knowledge of instructional objectives and explaining skills; (2) there is a significant relationship between learning resources with explaining skills; (3) there is a significant relationship between achievement motivation, knowledge of instructional goals and achievement motivation together with explanatory skills for the teacher.

Keywords: achievement motivation, knowledge of instructional goals, learning resources, teacher explained skills, Islamic religious education

PENDAHULUAN

Mengingat pentingnya peran dan fungsi guru tersebut, maka salah satu usaha penting dan sangat sangat signifikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah melalui usaha peningkatan profesionalitas guru, khususnya peningkatan keterampilan dasar mengajar. Menurut Alma, dkk. (2009: 22) keterampilan dasar mengajar

merupakan keterampilan-keterampilan umum mengajar sebagai bekal utama dalam pelaksanaan tugas profesional yang mengacu atau merujuk kepada konsep pendekatan kompetensi dari LPTK. Keterampilan-keterampilan ini mutlak perlu dikuasai oleh setiap guru, terlepas dari bidang studi apapun yang diajarkannya sebagai modal dasar dalam mengajar.

Keterampilan dasar mengajar menurut pendapat Turney dalam Alma, dkk. (2009: 12) ada delapan hal, yaitu: Keterampilan bertanya, keterampilan mengelola kelas dan menumbuhkan disiplin, keterampilan memberi dtimulus secara bervariasi, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka pertemuan, keterampilan mengajar secara kelompok, keterampilan untuk mengembangkan pola berfikir, dan keterampilan mengajar secara individual. Hal ini sejalan pendapat Aqib (2001: 42) yang menyatakan tentang jenis-jenis keterampilan dasar mengajar, yaitu: Keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan menjelaskan kelompok kecil dan perorangan.

Dari delapan ketrampilan dasar mengajar tersebut, maka secara spesifik perlu diteliti tentang ketrampilan menjelaskan. Menurut Saud (2009: 59) bahwa: Keterampilan menjelaskan pembelajaran ialah keterampilan menyajikan informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya, misalnya antar sebab dan akibat, definisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok, merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keterampilan menjelaskan bukan hanya sekedar menjelaskan apa yang diketahui oleh gurum tetapi penjelasan tersebut dituntut terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok sesuai dengan materi yang dijelaskan dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Keterampilan menjelaskan merupakan suatu keterampilan yang sangat penting bagi guru. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Saud (2009: 59) bahwa: "Pemberian penjelasan merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam kegiatan seorang guru, Interaksi di dalam kelas cenderung dipenuhi oleh kegiatan pembicaraan, baik oleh guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa."

Mengingat pentingnya masalah

keterampilan menjelaskan bagi guru, maka tentu hal ini perlu dibina dengan sebaik-baiknya. Untuk ini tentu perlu diketahui beberapa hal yang mempunyai hubungan dengan ketrampilan menjelaskan tersebut. Di antaranya yang paling mendasar adalah motivasi berprestasi yang dimiliki oleh guru. Mc. Donald dalam Sardiman (2010: 73) mengatakan bahwa: "Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan "*Feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan." Atkinson, dkk (1993: 14) mengatakan motivasi adalah membicarakan faktor-faktor yang memberi energi dan arah pada perilaku manusia. Sedangkan pengertian motivasi berprestasi adalah sebagaimana dikemukakan Rahmat (2010: 1), yaitu: "memiliki keinginan untuk menjadi terbaik. Tanpa keinginan menjadi yang terbaik, akan menyebabkan seseorang melakukan sesuatu asal-asalan atau asal jadi. Bekerja asal bekerja, berbisnis asal berbisnis, dan belajar asal belajar." Motivasi berprestasi merupakan suatu hal yang penting. Hal ini sejalan sebagaimana dinyatakan McClelland dalam Uno (2007: 47) yaitu, McClelland menekankan pentingnya kebutuhan berprestasi, karena orang yang berhasil dalam bisnis dan industri adalah yang berhasil menyelesaikan segala sesuatu. Orang-orang belajar cepat dan lebih baik apabila mereka sangat termotivasi untuk mencapai sasaran mereka. Dan karena sangat termotivasi untuk mencapai sasarannya, mereka selalu mau menerima nasihat dan saran tentang cara meningkatkan kinerjanya.

Suatu hal lain yang juga berhubungan erat dengan keterampilan menjelaskan yang akan dilakukan guru adalah pengetahuan tentang tujuan instruksional yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajarannya. Hamalik (2008: 109) menyatakan bahwa: "Tujuan pengajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pengajaran." Pengetahuan guru tentang tujuan instruksional merupakan suatu hal yang penting, baik dalam hal perencanaan pembelajaran maupun penilaian pembelajaran. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Hamalik (2008: 108), yaitu: Tujuan merupakan suatu yang sangat esensial sebab besar maknanya, baik dalam rangka perencanaan maupun dalam rangka penilaian. Dalam perencanaan, tujuan memberikan petunjuk untuk memilih isi mata ajaran, menata

urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa. Tujuan-tujuan sekaligus merupakan kriteria untuk menilai mutu dan efisiensi pengajaran. Tujuan pengajaran harus dirumuskan secara jelas, tepat, tidak boleh sama-sama atau mengandung beberapa arah, atau bersifat meragukan.

Tujuan instruksional (pembelajaran) menggambarkan kemampuan yang akan dimiliki siswa setelah berlangsungnya proses belajar mengajar. Oleh karena itu, masalah tujuan ini termasuk dalam kerangka perencanaan dan penilaian dalam pengembangan satuan pengajaran dan pelajaran. Dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), tujuan pembelajaran merupakan suatu penting yang terdapat dalam RPP. Penyusunan RPP bertujuan merancang pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Agar tujuan ini dapat tercapai dengan maksimal, maka diperlukan adanya acuan alur pikir menyusun RPP tersebut. Menurut Muslich (2007: 12) bahwa acuan alur menyusun RPP adalah: (1) Kompetensi apa yang akan dicapai; (2) Indikator-indikator yang dapat menunjukkan hasil belajar dalam bentuk perilaku yang menggambarkan pencapaian kompetensi dasar; (3) Tujuan pembelajaran yang merupakan bentuk perilaku terukur dari setiap indikator; (4) Materi dan uraian materi yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa agar ianya dapat mencapai tujuan pembelajaran; (5) Metode-metode yang akan digunakan dalam pembelajaran; (6) Langkah-langkah penerapan metode-metode yang dipilih dalam satu kemasan pengalaman belajar; (7) Sumber dan media belajar yang terkait dengan aktivitas pengalaman belajar siswa; (8) Penilaian yang sesuai untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

Arsyad (2000: 46) memberikan pengertian sumber belajar dalam arti yang khusus, yaitu "Sumber belajar diartikan sebagai semua sarana pengajaran yang dapat menyajikan pesan secara auditif maupun visual saja, misalnya OHP, slides, video, film dan perangkat keras (*hardware*) lainnya."

Pemilikan dan pemanfaatan sumber belajar yang optimal akan dapat membe-rikan sumbangan penting bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran, khususnya dalam

mewujudkan keterampilan menjelaskan yang baik. Oleh sebab itu, setiap guru perlu merancang memiliki, dan memanfaatkan sumber belajar secara optimal dalam membantu guru untuk menjelaskan pembelajaran kepada para siswanya.

Hakikat Keterampilan Menjelaskan Pendidikan Agama Islam

PAI adalah suatu bidang studi yang termasuk dalam kelompok program pendidikan agama yang wajib diikuti oleh setiap siswa, sehingga ia harus tercantum dalam kurikulum. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2 yang menyatakan: Isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat: pendidikan Pancasila; pendidikan agama; dan pendidikan kewarganegaraan.

PAI menurut Arif (2008: 35-36) adalah "rangkaiian proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, baik aspek spritual, intelektual, maupun fisiknya, guna keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sedangkan tujuan PAI sebagaimana yang dirumuskan dalam Konferensi Pendidikan Islam se-Dunia adalah "menciptakan manusia yang baik dan benar, yang mengambdi kepada Allah dalam pengertian yang sebenar-benarnya, membangun struktur kehidupan duniawinya sesuai dengan syari'at dan melaksanakannya untuk menopang keimanannya (Siddik, 2006: 46) Sedangkan menurut Nata (2009: 20) PAI atau ilmu Pendidikan Islam adalah "Ilmu yang membahas berbagai teori, konsep, dan desain tentang berbagai aspek atau komponen pendidikan: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar dan sebagainya yang didasarkan pada nilai nilai ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam Al Qur'an dan al-Sunnah.

Untuk mencapai tujuan PAI tersebut, maka guru memegang peranan yang penting. Mukhtar dan Iskandar (2009:116-117) menyatakan bahwa: Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. guru adalah pendidikan sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) dengan memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi

peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Danim dan Khairil (2010:2): Guru bertugas dan bertanggung jawab sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Hakikat Motivasi Berprestasi

Beberapa ahli telah mengemukakan pengertian motivasi. Di antaranya: Gleitman (1986) dan Reber (1998) dalam Syah (2005: 136) menyatakan: "Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme – baik manusia atau hewan – yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah." Atkinson, dkk (1993: 14) mengatakan motivasi adalah membicarakan faktor-faktor yang memberi energi dan arah pada perilaku manusia. Sobur (2003: 268): "Motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang, atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan". Uno (2007: 9): "Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya". Robbins (2003: 207) mendefinisikan motivasi sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan usaha untuk mencapai suatu tujuan. Samsudin (2005: 75): Motivasi sebagai proses mempengaruhi atau mendorong dari luar terhadap seseorang atau kelompok kerja agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan. Motivasi juga dapat diartikan sebagai dorongan (*driving force*) dimaksudkan sebagai desakan yang alami untuk memuaskan dan memperahankan kehidupan.

Dari beberapa pengertian motivasi yang dikemukakan para ahli, Walgito (2007: 220) menyatakan bahwa: Motivasi itu mempunyai 3 aspek, yaitu (1) keadaan terdorong dalam diri organisme (*a driving state*), yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan misalnya kebutuhan jasmani, karena keadaan lingkungan, atau karena keadaan mental seperti berikir daniangan; (2) perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini; dan (3) goal atau

tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.

Sejalan dengan pendapat walgito di atas, Sopiah (2008: 169) juga mengemukakan bahwa: "Pada dasarnya ada tiga karakteristik pokok motivasi, yaitu: (1) usaha, (2) kemauan yang kuat, (3) arah atau tujuan." Maksud dari ketiga karakteristik tersebut dikemukakan oleh Sopiah (2008:169) sebagai berikut: **Usaha:** Karakteristik pertama dari motivasi, yakni usaha, menunjuk kepada kekuatan perilaku kerja seseorang atau jumlah yang ditunjukkan oleh seseorang dalam pekerjaannya. Tegasnya, hal ini melibatkan berbagai macam kegiatan atau upaya baik yang nyata maupun kasat mata. **Kemauan Keras:** Karakteristik pokok motivasi yang kedua menunjuk kepada kemauan keras yang ditunjukkan oleh seseorang ketika menerapkan usahanya kepada tugas-tugas pekerjaannya. Dengan kemauan yang keras, maka segala usaha akan dilakukan. Kegagalan tidak akan membuatnya patah arang untuk terus berusaha sampai tercapainya tujuan. **Arah atau tujuan:** Karakteristik motivasi yang ketiga berkaitan dengan arah yang dituju oleh usaha dan kemauan kearah yang dimiliki oleh seseorang.

Hakikat Pengetahuan Tujuan Instruksional

Suriasumantri (1999: 42) menyatakan: Pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang suatu obyek tertentu, termasuk ke dalamnya adalah ilmu, jadi di samping berbagai pengetahuan lainya seperti seni dan agama. Bahkan seorang anak kecil pun telah mempunyai berbagai pengetahuan sesuai dengan tahap pertumbuhan dan kecerdasannya. Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia banyak ragamnya. Tiap jenis pengetahuan pada dasarnya menjawab jenis pertanyaan tertentu yang diajukan. Suriasumantri (1999:43) menyatakan: Setiap jenis pengetahuan mempunyai ciri-ciri spesifik mengenai *apa* (ontologi), *bagaimana* (epistemology), dan *untuk apa* (aksiologi) pengetahuan tersebut disusun.

Gagne (2005: 1) mendefinisikan istilah pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Sedangkan Smith dan Ragan (2003: 12) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah pengembangan dan penyampaian informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan yang spesifik.

Istilah pembelajaran berbeda dengan

istilah pengajaran. Miarso (2005: 144) memaknai istilah pembelajaran sebagai aktivitas atau kegiatan yang berfokus pada kondisi dan kepentingan pembelajaran (*learner centered*). Istilah pembelajaran digunakan untuk menggantikan istilah pengajaran yang lebih bersifat sebagai aktivitas yang berfokus pada guru (*teacher centered*).

Pribadi (2009: 56) menyatakan bahwa “Pembelajaran, yang didefinisikan sebagai sebuah aktivitas untuk memfasilitasi berlangsungnya proses belajar, dapat dipandang sebagai sebuah sistem. Pembelajaran sebagai sebuah sistem, maka ia perlu didesain dapat terwujud dengan baik. Smith dan Ragan (2003:4) mengartikan kata desain sebagai proses perencanaan yang sistematis yang dilakukan sebelum tindakan pengembangan atau pelaksanaan sebuah kegiatan. Reigeluth (1997: 7) mengartikan desain pembelajaran (*instructional design*) adalah berkaitan dengan pemahaman, meningkatkan, dan menerapkan metode pengajaran.

Sedangkan Briggs dalam Ritchey (2001:9) mendefinisikan desain sistem pembelajaran sebagai “suatu keseluruhan proses yang dilakukan untuk menganalisis kebutuhan dan tujuan pembelajaran serta pengembangan sistem penyampaian materi pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut.”

Sebagai sebuah sistem, Pribadi (2009: 56) menyatakan bahwa pembelajaran memiliki komponen-komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan. Komponen-komponen dalam sistem pembelajaran meliputi siswa, tujuan atau kompetensi, metode, media, strategi pembelajaran, dan evaluasi. *Output* dari suatu komponen akan menjadi *input* bagi komponen-komponen yang lain. Cara memandang pembelajaran sebagai suatu sistem disebut dengan istilah pendekatan sistem atau *system approach*.

Dari penjelasan tersebut di atas dapatlah dipahami bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang memiliki beberapa komponen. Salah satu dari komponen dari sistem pembelajaran tersebut adalah tujuan pembelajaran atau disebut juga tujuan instruksional.

Dick dan Carey (2005: 125) menyatakan bahwa tujuan instruksional adalah deskripsi yang detail tentang apa yang dapat dilakukan siswa ketika mereka menyelesaikan suatu unit pembelajaran. Hamalik (2008: 109) menyatakan bahwa: “Tujuan pengajaran adalah

suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pengajaran.”

Hakikat Sumber Belajar

Dalam belajar-mengajar sebagai suatu proses merupakan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen lain yang saling berinteraksi di dalamnya. Salah satu komponen dalam proses tersebut adalah sumber belajar. Beberapa pengertian sumber belajar adalah sebagai berikut:

AECT (1986: 9) menyatakan: “Sumber belajar (untuk teknologi pendidikan) meliputi semua sumber (data, orang, dan barang) yang dapat digunakan oleh pelajar baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, biasanya dalam situasi informal, untuk memberikan fasilitas belajar. Sumber itu meliputi: pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan tata setempat. Menurut Ely (1978: 3) bahwa sumber belajar adalah data, orang, dan atau sesuatu yang memungkinkan peserta didik melakukan belajar.

Arsyad (2000: 46) mengemukakan bahwa: Sumber belajar dalam pengertian sempit adalah misalnya, buku-buku atau bahan-bahan tercetak lainnya. Misalnya dalam program pengajaran yang biasa disusun oleh para guru terdapat komponen sumber belajar, dan pada umumnya akan diisi dengan buku teks atau buku wajib yang dianjurkan. Pengertian sumber belajar menjadi sangat sempit bila diartikan sebagai semua sarana pengajaran yang dapat menyajikan pesan secara auditif maupun visual saja, misalnya OHP, slides, video, film, dan perangkat keras (*hardware*) lainnya.

Mulyasa (2007: 156) mengemukakan: Sumber belajar atau sumber pembelajaran dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan. Gardner dan Cowell (1995: 35) berpendapat: “Sumber belajar dimaksud termasuk juga perlengkapan mengajar yang dimanfaatkan guru untuk mengajar. Perlengkapan berarti semua barang di sekolah yang dapat digunakan untuk membantu guru mengajar.

Parcival dan Ellington (1988: 124) menyatakan: Sumber belajar disebut sebagai satu set bahan atau situasi yang dengan sengaja diciptakan untuk menunjang peserta didik belajar mandiri. Warsita (2008: 212) menyatakan: “Sumber belajar adalah segala

sesuatu baik yang sengaja dirancang (*by design*) maupun yang telah tersedia (*by utilization*) yang dapat dimanfaatkan baik secara sendiri sendiri maupun bersama-sama untuk membuat atau membantu peserta didik belajar.

Iskandar (2009: 196) menyatakan: Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Sanjaya (2008: 228) menyebutkan bahwa: Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Edgar Dale dalam Rohani (1997: 102) menyatakan, sumber belajar adalah pengalaman-pengalaman yang pada dasarnya sangat luas, yakni seluas kehidupan yang mencakup segala sesuatu yang dapat dialami, yang dapat menimbulkan peristiwa belajar. Maksudnya adanya perubahan tingkah laku kearah yang lebih sempurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan *Association For Education And Communication Technology (AECT)* dalam Rusman (2009: 13) menyebutkan bahwa: sumber belajar diartikan sebagai semua sumber belajar, baik berupa data, orang maupun wujud tertentu yang dapat digunakan oleh anak didik dalam kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar tersebut, sumber belajar dapat digunakan secara terpisah maupun terkombinasi sehingga mempermudah anak didik dalam mencapai tujuan belajarnya. Jadi sumber belajar dapat diartikan sebagai segala tempat atau sumber yang dapat dimanfaatkan untuk memberi kemudahan bagi peserta didik untuk memperoleh suatu informasi, pengetahuan, dan dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar dan perubahan tingkah laku yang meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan lingkungan.

Menurut Budiman (2001: 57) dan Usman (2002: 116) bahwa: Pengembangan sumber belajar sangat berkaitan dengan belajar yang dapat diperinci kepada dua macam, yaitu: *Pertama*. Sumber belajar yang dirancang atau secara sengaja dibuat atau dipergunakan untuk membantu belajar-mengajar, biasa disebut *learning resources by design*, (sumber belajar yang dirancang). Misalnya buku, brosur, ensiklopedi, film, video, *tape, slides, film strips*,

OHP. Semua perangkat keras ini memang secara sengaja dirancang guna kepentingan kegiatan pengajaran yang dalam PAI biasanya diberikan melalui rekaman video, TV dan sejenis tentang keislaman. *Kedua*. Sumber belajar yang dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajar berupa segala macam sumber belajar yang ada di sekeliling kita. Sumber belajar tersebut tidak dirancang untuk kepentingan tujuan suatu kegiatan pengajaran melainkan untuk kepentingan tertentu. Misalnya pasar, toko, museum, tokoh masyarakat, dan sebagainya yang adanya di lingkungan kehidupan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dipilihlah judul penelitian ini: "Hubungan Motivasi Berprestasi, Pengetahuan Tujuan Instruksional, dan Sumber Belajar dengan Keterampilan Menjelaskan Guru PAI Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat."

METODE

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri yang terdapat di Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PAI Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Wampu. Berdasarkan pendapat ini, maka sampel penelitian ini diambil seluruh guru Pendidikan Agama Islam.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif korelasional yang akan menggambarkan motivasi berprestasi, pengetahuan tujuan instruksional, sumber belajar, dan keterampilan menjelaskan guru. Melalui metode ini akan diketahui sejauh mana variasi pada variabel-variabel tersebut berkorelasi dengan variasi pada variabel lainnya. Selanjutnya akan diketahui tentang korelasi ganda antar variabel penelitian tersebut.

Instrumen penelitian yang akan digunakan untuk memperoleh data terlebih dahulu diuji guna memperoleh instrumen yang benar-benar valid dan reliabel. Uji coba instrumen ini dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan mampu mengukur apa yang harus diukur (sahih) dan sejauh mana alat ukur mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten dalam waktu dan tempat yang berbeda (handal). Prosedur pelaksanaan uji coba instrumen adalah penentuan responden uji coba, pelaksanaan uji coba dan analisis instrumen.

Responden uji coba diambil dari luar sampel penelitian yang mempunyai karakteristik sama. Uji coba instrumen dilakukan terhadap 30 orang guru PAI SDN di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Pemilihan guru di Kecamatan Stabat ini dengan pertimbangan memiliki karakteristik yang relatif sama dengan guru PAI di Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat.

Uji coba dilaksanakan dengan cara memberikan angket yang akan digunakan sebagai instrumen kepada responden uji coba, yaitu guru PAI SDN di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.

Untuk mengetahui apakah instrumen dari butir-butir item penelitian telah mempunyai tingkat kesahihan (validitas) dan tingkat keterandalan (reliabilitas), maka dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas.

Untuk uji validitas butir instrumen digunakan rumus korelasi *product moment* (Syah, dkk. 2009: 97) dengan taraf signifikan 5% sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

dimana:

- N = jumlah responden penelitian
- $\sum X$ = jumlah skor variabel X
- $\sum Y$ = jumlah skor variabel Y
- $\sum XY$ = jumlah perkalian skor variabel X dan variabel Y
- $\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor variabel X
- $\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor variabel Y
- r_{xy} = nilai koefisien korelasi variabel X terhadap Y

Kriteria penerimaan untuk uji validitas butir item adalah jika koefisien korelasi r-hitung > r-tabel pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. R-tabel untuk sampel penelitian 30 orang adalah 0,361. Ini berarti item dikatakan valid apabila r-hitung > r-tabel (0,361) pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan sebaliknya, item tidak valid jika r-hitung < r-tabel (0,361) pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Item yang dinyatakan tidak valid, tidak digunakan untuk memperoleh data penelitian.

Setelah diuji validitas instrumen, maka selanjutnya dilakukan tes reliabilitas. Tuckman (1978: 160) menyatakan: "Test reliability means that a tests is consistent." Tes reliabilitas adalah untuk menguji bahwa suatu tes tersebut adalah konsisten. Untuk menguji reliabilitas (keterandalan) instrumen dalam penelitian ini

digunakan rumus koefisien alfa (Muhidin dan Abdurrahman, 2007:38), sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

$$\text{Rumus varians} = \sigma^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

- r_{11} = Raliabilitas instrumen/koefisien alfa
- k = banyaknya bulir soal
- $\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varians bulir
- σ_t^2 = varians total
- N = Jumlah responden

Dari hasil perhitungan tersebut akan diketahui bahwa suatu instrumen dikatakan reliabel (handal) jika nilai koefisien alphanya > 0,70 pada taraf kepercayaan 95% dan sebaliknya jika koefisien alphanya < 0,70 maka instrumen dikatakan tidak reliabel.

Pengujian hipotesis penelitian dilaksanakan melalui perhitungan statistik yaitu korelasi antar variabel dan regresi sederhana untuk menguji hipotesis pertama, kedua, dan ketiga. Korelasi dan regresi ganda untuk penujian hipotesis keempat. Untuk keperluan ini, langkah analisis yang ditempuh dalam rangka menghipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

Korelasi antar variabel yang dimaksud di sini adalah korelasi berprestasi dengan keterampilan menjelaskan guru Pendidikan Agama Islam; korelasi pengetahuan tujuan instruksional dengan keterampilan menjelaskan guru Pendidikan Agama Islam, dan korelasi sumber belajar dengan keterampilan menjelaskan guru Pendidikan Agama Islam. Untuk mengetahui koefisien korelasi antar variabel dimaksud dihitung dengan menggunakan perhitungan korelasi *product moment*.

Penggunaan statistik regresi sederhana adalah untuk mencari persamaan regresi sederhana dari variabel bebas atas variabel terikat, yaitu regresi sederhana keterampilan menjelaskan guru PAI (Y) terhadap motivasi berprestasi (X_1), dan persamaan regresi sederhana keterampilan menjelaskan guru PAI (Y) terhadap pengetahuan tujuan instruksional (X_2), serta persamaan regresi sederhana keterampilan menjelaskan guru PAI (Y) terhadap sumber belajar (X_3).

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi yang berarti antara variabel motivasi berprestasi (X_1), pengetahuan tujuan instruksional (X_2), dan

sumber belajar (X_3) secara bersama-sama dengan variabel keterampilan menjelaskan (Y) guru PAI Sekolah Dasar Negeri, kemudian dilanjutkan dengan uji keberartian korelasi ganda yang telah ditentukan sebelumnya.

Pengujian hipotesis tentang korelasi ganda antara variabel motivasi berprestasi (X_1), pengetahuan tujuan instruksional (X_2), dan sumber belajar (X_3) secara bersama-sama dengan variabel keterampilan menjelaskan (Y) guru PAI Sekolah Dasar Negeri dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi ganda ($R_{yx_1x_2x_3}$) sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2009: 266), yaitu:

$$R_{yx_1x_2x_3} = \sqrt{\frac{r^2_{yx_1} + r^2_{yx_2} + r^2_{yx_3} - 2r_{yx_1}r_{yx_2}r_{yx_3} - 2r_{yx_1}r_{yx_2}r_{x_1x_2x_3} - 2r_{yx_2}r_{yx_3}r_{x_1x_2x_3} - 2r_{yx_1}r_{yx_3}r_{x_1x_2x_3}}{1 - r^2_{x_1x_2x_3}}}$$

Keterangan:

$R_{yx_1x_2x_3}$ = Korelasi antara variabel X_1 , X_2 dengan X_3 secara bersama-sama dengan variabel Y

r_{yx_1} = Korelasi product moment antara X_1 dengan Y

r_{yx_2} = Korelasi product moment antara X_2 dengan Y

r_{yx_3} = Korelasi product moment antara X_3 dengan Y

Pengujian signifikansi koefisien korelasi ganda menggunakan rumus Statistik F sebagaimana dinyatakan Sugiyono (2009: 266) sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1-R^2) / (n-k-1)}$$

Keterangan:

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

Penggunaan statistik regresi ganda dilakukan untuk mencari persamaan regresi variabel terikat atas variabel bebas secara bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan keberartian regresi ganda tersebut.

Pada pembahasan pengujian hipotesis penelitian dilakukan secara berurutan sesuai dengan urutan nomor hipotesis yang diajukan.

a) Pengujian hipotesis satu, dua dan tiga menggunakan korelasi *product moment*, untuk menghitung koefisien korelasi antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat sebagai syarat untuk menghitung persamaan regresi sederhana, dan juga untuk menghitung besarnya

koefisien determinasi. Kemudian dilanjutkan untuk menghitung persamaan regresi sederhana untuk masing-masing variabel bebas dan variabel terikat yang menjadi bagian utama dalam penghitungan hasil penelitian.

b) Pengujian hipotesis empat dilakukan dengan menggunakan korelasi ganda dengan maksud untuk menentukan besarnya koefisien korelasi dari ketiga variabel bebas atas variabel terikat. Selanjutnya pengujian dilakukan dengan regresi ganda, untuk menentukan persamaan regresi ganda ketiga variabel bebas atas variabel terikat.

Analisis determinasi dan koefisien korelasi parsial ketiga variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk melengkapi penelitian ini, selain dilakukan pengujian-pengujian sebagaimana yang sebelumnya telah diuraikan di atas, juga dilakukan analisis determinasi dan koefisien korelasi parsial dari ketiga variabel bebas terhadap variabel terikat. Maksud dilaksanakannya analisis determinasi adalah untuk mencari seberapa besar sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini.

Adapun hipotesis statistik yang akan diuji dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan data yang sebelumnya telah ditentukan teknik penghitungannya:

1. $H_0 : r_{y,1} = 0$
 $H_a : r_{y,1} > 0$
2. $H_0 : r_{y,2} = 0$
 $H_a : r_{y,2} > 0$
3. $H_0 : r_{y,3} = 0$
 $H_a : r_{y,3} > 0$
4. $H_0 : R_{y(1,2,3)} = 0$
 $H_a : R_{y(1,2,3)} > 0$

Keterangan:

$r_{y,1}$ = Koefisien korelasi antara motivasi berprestasi (X_1) dengan keterampilan menjelaskan guru PAI (Y)

$r_{y,2}$ = Koefisien korelasi antara pengetahuan tujuan pembelajaran (X_2) dengan keterampilan menjelaskan guru PAI (Y)

$r_{y,3}$ = Koefisien korelasi antara sumber belajar (X_3) dengan keterampilan menjelaskan guru PAI (Y)

$R_{y(1,2,3)}$ = Koefisien korelasi ganda antara motivasi berprestasi (X_1) dan pengetahuan tujuan pembelajaran

(X_2) serta sumber belajar (X_3) dengan keterampilan menjelaskan guru PAI (Y).

HASIL PENELITIAN

Pengujian Hipotesis

Untuk melakukan pengujian hipotesis digunakan analisis korelasi antar variabel, yaitu:

1. Hipotesis Pertama: terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan keterampilan menjelaskan guru

Untuk menguji hipotesis pertama yaitu terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan keterampilan menjelaskan guru PAI Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat digunakan korelasi product moment sebagaimana yang terangkum dalam Tabel 1 di Lampiran 14.

Berdasarkan hasil korelasi motivasi berprestasi dengan keterampilan menjelaskan guru PAI SDN di Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat yang diperoleh nilai $r_{x_1y} = 0.692$ adalah signifikan pada 5% dan 1%, karena nilai r_{hitung} (0,692) lebih besar dari r_{tabel} pada 5% (0.325) dan 1% (0.418).

Dengan berpedoman pada tabel interpretasi koefisien korelasi nilai r , maka dapatlah diketahui bahwa nilai $r_{x_1y} = 0.692$ sebagai nilai koefisien korelasi variabel motivasi berprestasi dengan keterampilan menjelaskan guru PAI SDN di Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat adalah mempunyai tingkat hubungan yang kuat.

Nilai koefisien penentu (diterminan) korelasi variabel motivasi berprestasi dengan keterampilan menjelaskan guru PAI SDN di Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat adalah 47,89 %. Artinya, pengaruh variabel motivasi berprestasi terhadap keterampilan menjelaskan guru PAI SDN di Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat adalah sebesar 47,89 % dan sisanya 52,11 % ditentukan oleh variabel lain.

Berdasarkan perhitungan di atas, dengan ketentauan tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$; dan $db = n - 2 = 35 - 2 = 33$ sehingga didapat $t_{tabel} = 1,70$ ternyata $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} atau $5,744 > 1,70$,

maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel motivasi berprestasi dengan keterampilan menjelaskan guru PAI SDN di Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat adalah signifikan.

2. Hipotesis kedua: Terdapat hubungan positif antara pengetahuan tujuan instruksional

dengan keterampilan menjelaskan guru

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi pengetahuan tujuan instruksional dengan keterampilan menjelaskan guru PAI SDN di Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat sebagaimana yang terdapat dalam Tabel 2 di Lampiran 14 yang diperoleh nilai $r_{x_2y} = 0.514$ adalah signifikan pada 5% dan 1%, karena nilai r_{hitung} (0.514) lebih besar dari r_{tabel} pada 5% (0.325) dan 1% (0.418).

Dengan berpedoman pada tabel interpretasi koefisien korelasi nilai r , maka dapatlah diketahui bahwa nilai $r_{x_2y} = 0.514$ sebagai nilai koefisien pengetahuan korelasi pengetahuan tujuan instruksional dengan keterampilan menjelaskan guru PAI SDN di Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat adalah mempunyai tingkat hubungan yang kuat.

Nilai koefisien penentu (diterminan) perhitungan korelasi pengetahuan tujuan instruksional dengan keterampilan menjelaskan guru PAI SDN di Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat adalah 26,42 %. Artinya, pengaruh variabel perhitungan korelasi pengetahuan tujuan instruksional terhadap keterampilan menjelaskan guru PAI SDN di Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat adalah sebesar 26,42 % dan sisanya 73.58 % ditentukan oleh variabel lain.

3. Hipotesis Ketiga: Terdapat hubungan positif antara sumber belajar dengan keterampilan menjelaskan guru

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi sumber belajar dengan keterampilan menjelaskan guru PAI SDN di Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat sebagaimana yang terdapat dalam Tabel 3 di Lampiran 14, maka diperoleh nilai $r_{x_3y} = 0.565$ adalah signifikan pada 5% dan 1%, karena nilai r_{hitung} (0.565) lebih besar dari r_{tabel} pada 5% (0.325) dan 1% (0.418).

Dengan berpedoman pada tabel interpretasi koefisien korelasi nilai r , maka dapatlah diketahui bahwa nilai $r_{x_3y} = 0.565$ sebagai nilai koefisien perhitungan korelasi sumber belajar dengan keterampilan menjelaskan guru PAI SDN di Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat adalah mempunyai tingkat hubungan yang kuat.

4. Hubungan antara motivasi berprestasi dengan pengetahuan tujuan instruksional

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi sumber belajar dengan keterampilan

menjelaskan guru PAI SDN di Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat sebagaimana yang terdapat dalam Tabel 3 di Lampiran 14, maka diperoleh nilai $r_{x_3y} = 0.565$ adalah signifikan pada 5% dan 1%, karena nilai r_{hitung} (0.565) lebih besar dari r_{tabel} pada 5% (0.325) dan 1% (0.418).

Dengan berpedoman pada tabel interpretasi koefisien korelasi nilai r , maka dapatlah diketahui bahwa nilai $r_{x_3y} = 0.565$ sebagai nilai koefisien perhitungan korelasi sumber belajar dengan keterampilan menjelaskan guru PAI SDN di Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat adalah mempunyai tingkat hubungan yang kuat.

5. Hubungan antara motivasi berprestasi dengan sumber belajar

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi sumber belajar dengan keterampilan menjelaskan guru PAI SDN di Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat sebagaimana yang terdapat dalam Tabel 3 di Lampiran 14, maka diperoleh nilai $r_{x_3y} = 0.565$ adalah signifikan pada 5% dan 1%, karena nilai r_{hitung} (0.565) lebih besar dari r_{tabel} pada 5% (0.325) dan 1% (0.418).

Dengan berpedoman pada tabel interpretasi koefisien korelasi nilai r , maka dapatlah diketahui bahwa nilai $r_{x_3y} = 0.565$ sebagai nilai koefisien perhitungan korelasi sumber belajar dengan keterampilan menjelaskan guru PAI SDN di Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat adalah mempunyai tingkat hubungan yang kuat.

Nilai koefisien penentu (determinan) perhitungan korelasi sumber belajar dengan keterampilan menjelaskan guru PAI SDN di Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat adalah 31.92 %. Artinya, pengaruh variabel sumber belajar terhadap keterampilan menjelaskan guru PAI SDN di Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat adalah sebesar 31.92 % dan sisanya 68.08 % ditentukan oleh variabel lain.

6. Hubungan antara pengetahuan tujuan instruksional dengan sumber belajar

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi sumber belajar dengan keterampilan menjelaskan guru PAI SDN di Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat sebagaimana yang terdapat dalam Tabel 3 di Lampiran 14, maka diperoleh nilai $r_{x_3y} = 0.565$ adalah signifikan pada 5% dan 1%, karena nilai r_{hitung} (0.565) lebih besar dari r_{tabel} pada 5% (0.325) dan 1%

(0.418).

Dengan berpedoman pada tabel interpretasi koefisien korelasi nilai r , maka dapatlah diketahui bahwa nilai $r_{x_3y} = 0.565$ sebagai nilai koefisien perhitungan korelasi sumber belajar dengan keterampilan menjelaskan guru PAI SDN di Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat adalah mempunyai tingkat hubungan yang kuat.

7. Hipotesis keempat: Terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi, pengetahuan tujuan instruksional dan sumber belajar secara bersama-sama dengan keterampilan menjelaskan guru

a. Membuat interpretasi terhadap persamaan regresi

Berdasarkan persamaan regresi di atas, dapat diinterpretasikan bahwa jika motivasi berprestasi, pengetahuan tujuan instruksional dan sumber belajar dengan keterampilan menjelaskan diukur dengan instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka setiap perubahan skor motivasi berprestasi satu satuan dapat diestimasi skor keterampilan menjelaskan guru PAI SDN di Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat akan berubah sebesar 0,014 satuan pada arah yang sama, setiap perubahan skor pengetahuan tujuan instruksional satu satuan dapat diestimasi skor keterampilan menjelaskan guru PAI SDN di Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat akan berubah sebesar 0,218 satuan pada arah yang sama, dan setiap perubahan skor sumber belajar satu satuan dapat diestimasi skor keterampilan menjelaskan guru PAI SDN di Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat akan berubah sebesar 0,402 satuan pada arah yang sama.

b. Pemeriksaan keberartian regresi dilakukan melalui pengujian hipotesis nol bahwa koefisien regresi b sama dengan nol (tidak berarti) melawan hipotesis tandingan bahwa koefisien arah regresi tidak sama dengan nol

Pengujian hipotesis ini dapat dilakukan dengan memperhatikan langkah-langkah pengujian hipotesis sebagai berikut:

1) Menentukan rumusan hipotesis H_0 dan H_1 sebagai berikut:

$$H_0 : \rho_7 = 0 :$$

Tidak ada pengaruh motivasi berprestasi (X_1), pengetahuan tujuan instruksional (X_2) dan sumber belajar (X_3) terhadap

keterampilan menjelaskan guru PAI SDN di Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat.

Ha : $\rho_7 > 0$:

Ada pengaruh motivasi berprestasi (X_1), pengetahuan tujuan instruksional (X_2) dan sumber belajar (X_3) terhadap keterampilan menjelaskan guru PAI SDN di Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat

- 2) Menentukan uji statistika yang sesuai, yaitu menggunakan uji F dengan langkah-langkah sebagai berikut:
- d) Menentukan nilai kritis (α) atau nilai tabel F dengan derajat kebebasan untuk $db_2 = k = 3$ dan $db_3 = n - k - 1 = 35 - 3 - 1 = 31$. Jadi nilai tabel F (0,95)(3,31) adalah sebesar 2,91.

- 3) Mengambil kesimpulan

Setelah diketahui F_{hitung} dan F_{tabel} , maka selanjutnya adalah membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} . Ternyata nilai F_{hitung} (10,33) lebih besar dari nilai F_{tabel} (2,91). Dengan demikian H_0 ditolak dan berarti signifikan. Jadi ada hubungan motivasi berprestasi (X_1), pengetahuan tujuan instruksional (X_2) dan sumber belajar (X_3) secara bersama-sama terhadap keterampilan menjelaskan guru PAI SDN di Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat secara signifikan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa keempat hipotesis yang diajukan oleh peneliti teruji secara empiris. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi guru PAI SDN di Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat signifikan dengan besar koefisien korelasi persial sebesar $r = 0,500$ sedangkan sumbangan efektifnya mencapai 67,7%.

Berdasarkan temuan di atas terlihat secara empiris terbukti bahwa motivasi berprestasi, yang diperlihatkan siswa merupakan faktor penting dan sangat menentukan dalam kaitan pembentukan motivasi dalam mencapai hasil yang terbaik dalam pekerjaannya. Guru merupakan komponen penting yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Kegagalan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, akan mempengaruhi proses pencapaian proses tujuan yang diharapkan. Sebagai seorang guru tentunya harus memiliki motivasi berprestasi yang kuat. Dengan motivasi berprestasi yang

kuat akan dapat meningkatkan keterampilan menjelaskan guru.

Peran aktif yang penuh rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap guru, maka akan membuatnya memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Oleh karena itu motivasi berprestasi, pengetahuan tujuan instruksional, dan pemanfaatan sumber belajar merupakan faktor penentu meningkatkan keterampilan menjelaskan yang dimiliki oleh guru.

Temuan pertama penelitian ini juga relevan dengan hasil penelitian yang terdahulu yang dilakukan yang dianggap sama walaupun tidak sama secara spesifik variabel yang digunakan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Manik (2003) tentang hubungan antara latar belakang pendidikan, pengalaman penataran dan pengalaman keguruan. dengan kemampuan guru-guru mengajar memberikan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa memberikan sumbangan sebesar 19,18% terhadap kemampuan guru mengajar. Penelitian yang hampir sama juga ditemukan oleh Harahap (1979) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pengalaman mengajar mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi kerjanya.

Ringkasnya, berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi menjadi faktor pendukung bagi peningkatan keterampilan menjelaskan guru, semakin tinggi motivasi berprestasi, maka diyakini semakin baik pula keterampilan menjelaskannya.

Temuan kedua, dalam penelitian ini menggambarkan bahwa pengetahuan tujuan instruksional berkorelasi positif dan signifikan dengan keterampilan menjelaskan guru PAI SDN di Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat dengan besar koefisien korelasi mencapai $r = 74,57$ dan sumbangan efektif = 31,31%. Walaupun besar korelasi dan sumbangan ini tergolong besar namun setidaknya temuan ini dapat mengungkap secara empiris bahwa untuk meningkatkan keterampilan menjelaskan guru, salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah pengetahuan tujuan instruksional.

Temuan ketiga, dalam penelitian ini menggambarkan bahwa sumber belajar berkorelasi positif dan signifikan dengan keterampilan menjelaskan guru PAI SDN di Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat dengan besar koefisien korelasi mencapai $R = 10,03$ dan besar sumbangan efektif 11,54%.

Walaupun besar korelasi tergolong kecil namun setidaknya temuan ini dapat mengungkap secara empiris bahwa untuk meningkatkan keterampilan menjelaskan guru, salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah pemanfaatan sumber belajar dengan baik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan keterampilan menjelaskan, karena koefisien korelasi r_{hitung} 0,692 lebih besar dari r_{tabel} . 0.325 (5%) dan 0.418 (1%) , dan hasil uji signifikansinya dengan uji t diperoleh harga t_{hitung} 100,04 lebih besar dari harga t_{tabel} 1,65. Berdasarkan temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan keterampilan menjelaskan guru PAI SD Negeri di Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat dapat diterima.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan tujuan instruksional dengan keterampilan menjelaskan, karena koefisien korelasi r_{hitung} 0,514 lebih besar dari r_{tabel} . 0.325 (5%) dan 0.418 (1%) , dan hasil uji signifikansinya dengan uji t diperoleh harga t_{hitung} 3,442 lebih besar dari harga t_{tabel} 1,70. Berdasarkan temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tujuan instruksional dengan keterampilan menjelaskan guru PAI SD Negeri di Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat dapat diterima.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sumber belajar dengan keterampilan menjelaskan, karena koefisien korelasi r_{hitung} 0,565 lebih besar dari r_{tabel} 0.325 (5%) dan 0.418 (1%) , dan hasil uji signifikansinya dengan uji t diperoleh harga t_{hitung} 3,930 lebih besar dari harga t_{tabel} 1,70. Berdasarkan temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara sumber belajar dengan keterampilan menjelaskan

guru PAI SD Negeri di Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat dapat diterima.

4. Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi, pengetahuan tujuan instruksional, dan sumber belajar secara bersama-sama dengan keterampilan menjelaskan. Persamaan regresi yang diperoleh adalah: $0,014 X_1$, $0,218 X_2$, dan $0,402 X_3$. Hal ini memperlihatkan bahwa koefisien motivasi berprestasi (0,014) lebih kecil dari pada koefisien pengetahuan tujuan instruksional (0,218), dan yang tertinggi adalah koefisien sumber belajar (0,402). Hasil uji signifikansinya dengan uji F dan diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 78,66 sedangkan harga F_{tabel} 2,91. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti terdapat hubungan fungsional yang signifikan antara motivasi berprestasi, pengetahuan tujuan instruksional, dan sumber belajar dengan keterampilan menjelaskan guru. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi, pengetahuan tujuan instruksional, dan sumber belajar secara bersama-sama dengan keterampilan menjelaskan dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B., dkk. (2009). *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, Bandung: Alfabeta
- Aqib, Z. (2002). *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, Surabaya: Insan Cendikia.
- Arif, A. (2008). *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura.
- Arsyad, A. (2000). *Media Pengajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Association for Education Communication And Technology (1986), *Definisi Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali
- Budiman, N. (2001). *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Madani Press.
- Danim, S. & Khairil. (2010). *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Dick, W. Carey, L. & Carey, J.O. (2005), *The Systematic Design Of Instructional*, New York: Person.
- Gagne, R. M., dkk.. (2005). *Principles of Instructional Design*. New York: Wadsworth Publishing Co.
- Hamalik, O. (2005). *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara

- Harahap, N., dkk., (1980), *Penyusunan Satuan Pelajaran Dan Hubungannya Dengan Kegiatan Belajar Mengajar*, Jakarta: CV Jakarta.
- Iskandar, A. (2009). Pengaruh Keterampilan Mengajar Dalam Menjelaskan Dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Terhadap Efektivitas Proses Belajar Mengajar: Studi Kasus Deskriptif Analisis terhadap Guru SMK Negeri 3 Bandung, *Tesis*, Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Universitas Pendidik-an Indonesia, http://repository.upi.edu/tesisview.php?no_tesis=1955
- Manik, K.B. (2003). "Hubungan Latar Belakang Pendidikan, Pengamalan Penataran, Dan Pengalaman Keguruan Dengan Kemampuan Mengajar Guru Guru IPA SLTP Negeri Kisaran", *Thesis Medan*: PPS Universitas Negeri Medan.
- Miarso, Y. (2005). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Mukhtar & Iskandar. (2009). *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: gauhng Oersada Press.
- Mulyasa, E., (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Muslich, M. (2007). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara
- Nata, A. (2009). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- _____. (2009). *Ilmu Pendidikanm Islam Dengan Pendekatan Multi disipliner*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Parcival, F. & Henry, E. (1988). *Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga
- Pribadi, B.A. (2009). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Rahmat (2010). *Motivasi Berprestasi*. www.motivasiislami.com, diakses 12 Maret 2018.
- Reigeluth, C.M. (ed.). (1997). *Instructional-Design Theories and Models An Overview of Their Current Status*. New York: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Ritchey, R. C. (2001). *Instructional Design Competencies: The Standards*. New York: Clearinghouse on Instructional and Technology.
- Rohani, A. (1997). *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman A.M., (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: CV. Raja Wali
- Saud, U.S. (2009). *Pengembangan Profesi Guru*, Cet. II, Bandung: Alfabeta
- Siddik, D. (2006). *Konsep dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Citapustaka Media.
- Smith, P. L. & Ragan, T. L. (2003). *Instructional Design. Upper Sadle River*. New Jersey: Merril Prentice Hall Inc.
- Syah, D., Supardi, & Hasibuan, A.A. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Syah, D. dkk. (2007). *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gaung Persada Perss.
- Uno, H.B. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, B. & Asnawir (2002), *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Press.
- Warsita, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.